

## Adiksi *Smartphone* dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya pada Penumpang Transjakarta

Prayogi Miura  
Elisabeth Rukmini

Fakultas Kedokteran  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

*prayogimiura@gmail.com*  
*elisabeth.rukmini@atmajaya.ac.id*

### ABSTRACT

Transjakarta passenger is one of the portraits of urban society that use smartphone in DKI Jakarta. Excessive use of smartphones can cause addiction for the users. This study intended to determine the prevalence of smartphone addiction of the Transjakarta passengers and the relationship of smartphone addiction related to risk factors, such as age, gender, educational status, job, and the common use of smartphones. This study used cross sectional multivariate analytical studies with the logistic regression of a total of 143 respondents selected by consecutive sampling at ten stations of Transjakarta. Fifty persons were asked to fill out the Smartphone Addiction Scale (SAS) questionnaire. The majority of the sample were female (65%), aged of 21-25 years (53%), high school graduates (88%), working as employees (81%) and doing frequent communication daring (64%). Prevalence of Transjakarta passengers who were addicted to smartphones were 68%. Risk factors of smartphone addiction, including: gender, age, educational background, job, and the common use of smartphones did not significantly related to the status of smartphone addiction. Results of the logistic regression test showed that there was no significant relationship between smartphone addiction related to risk factors. But the high percentage of respondents who were addicted to smartphone should be taken into consideration for the prevention of smartphone addiction.

**Keywords:** smartphone addiction, Transjakarta passengers, risk factor

### PENDAHULUAN

*Smartphone* merupakan salah satu alat komunikasi yang dirancang dengan tingkat kemampuan dan teknologi yang canggih. Kemampuan *smartphone* diantaranya sebagai pemutar lagu, kamera digital, video digital, dan unit navigasi. Kecanggihan *smartphone* juga terlihat dari fiturnya yang bersifat layar sentuh, kemampuan *browsing* dan akses data melalui internet (Kwon *etal.* 2013). *Smartphone* memberikan berbagai informasi yang dapat diperoleh dengan mudah mengenai segala sesuatu yang diinginkan setiap saat dan dimanapun. Sebagai dampaknya, banyak individu dalam kehidupan modern ini memiliki ketertarikan yang tinggi untuk memperoleh *smartphone*

(Kwon, Kim, Cho, & Yang, 2013). Saat ini *smartphone* telah menjadi kebutuhan dasar setiap kalangan, dari usia muda hingga dewasa (Ko, 2015). Jumlah pengguna *smartphone* di dunia telah mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, pengguna *smartphone* di Korea mencapai 67,6%, sedangkan di Norwegia mencapai 55% (Kim, 2013), di Amerika 51% dan di Singapura 54% (Davey & Davey, 2014).

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan menimbulkan adiksi bagi penggunanya (Kwon, Kim, Cho, & Yang 2013). Survei yang dilakukan *National Information Society Agency South Korea* (Kwon, Kim, Cho, & Yang 2013) menyatakan bahwa prevalensi adiksi terhadap *smartphone* sekitar 8,4%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi adiksi terhadap internet, yaitu sekitar 7,7%. Adiksi *smartphone* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan penghasilan seseorang (Kwon, Kim, Cho, & Yang 2013). Studi di Belanda (Deursen, Bolle, Hegner, & Kommers, 2015) menunjukkan bahwa perempuan dan individu dengan usia muda lebih mudah mengalami adiksi *smartphone*. Penelitian yang dilakukan di Polandia (Pawlowska & Potembska, 2011) menunjukkan hubungan terjadinya adiksi *smartphone* dengan status pekerjaan sebagai pelajar dan mahasiswa. Komunikasi daring (*online*) juga mempunyai hubungan dengan adiksi *smartphone* (Singh, Chopra, & Kaur, 2014).

Penelitian mengenai adiksi *smartphone* telah banyak dilakukan khususnya di negara-negara penghasil *smartphone*, sedangkan di negara-negara pengguna *smartphone* masih sangat minimal. Penelitian sebagian besar berfokus pada responden dengan status mahasiswa dan pelajar, yang kurang dapat menggambarkan populasi umum. Dalam upaya mencari populasi yang lebih dekat dengan gambaran masyarakat umum, pengguna jalan raya jelas mewakili masyarakat umumnya. Secara khusus, pengguna jalan raya yang menjadi penumpang transportasi umum mewakili populasi yang jelas lebih luas daripada mahasiswa dan pelajar. Sejauh pengetahuan penulis, belum pernah dilakukan penelitian pada pengguna *smartphone* di jalan raya terutama pengguna transportasi umum yang dapat merepresentasikan kondisi populasi umum. Di Jakarta, representasi yang paling dekat dengan transportasi umum dan penggunanya adalah penumpang bus Transjakarta. Berdasarkan pengamatan penulis, banyak penumpang Transjakarta merupakan pengguna *smartphone* aktif. Penelitian mengenai adiksi *smartphone* belum pernah dilakukan di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan nilai impor dan pengguna *smartphone* terbesar di dunia, khususnya daerah ibukota Jakarta yang merupakan wilayah urban terbesar. Salah satu potret masyarakat urban yang merupakan pengguna *smartphone* di wilayah DKI Jakarta adalah penumpang Transjakarta. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menggambarkan hubungan adiksi *smartphone* dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada penumpang Transjakarta, DKI Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah studi analitik multivariat komparatif kategorik dengan regresi logistik yang dilakukan secara potong lintang (*cross sectional*). Variabel terikat adalah adiksi *smartphone*, sedangkan variabel bebas adalah usia, jenis kelamin, status pendidikan, status

pekerjaan, dan kegiatan tersering penggunaan *smartphone*. Penelitian dilakukan di sepuluh halte bus Transjakarta, terhitung sejak Juli hingga November 2015. Kriteria inklusi dari studi ini adalah penumpang Transjakarta yang sedang menggunakan *smartphone*, berusia 18--40 tahun. Kriteria eksklusi dari studi ini adalah penumpang Transjakarta yang sedang menggunakan *smartphone* berusia 18--40 tahun yang tidak bersedia untuk diwawancarai. Pada tahap pertama, responden diminta untuk mengisi kuesioner berisi enam pertanyaan untuk mendapatkan data deskriptif pengguna *smartphone*. Sebanyak 143 responden ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis meminta kesediaan 50 responden untuk diwawancarai dan mengisi kuesioner *Smartphone Addiction Scale* (SAS) (Kwon *et al.*, 2013) untuk mengidentifikasi pengguna *smartphone* yang mengalami adiksi. Data yang diperoleh dari responden dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dilakukan pada 143 penumpang Transjakarta yang sedang menggunakan *smartphone* di sepuluh halte Transjakarta wilayah DKI Jakarta. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar pengguna *smartphone* yang berpartisipasi dalam penelitian ini wanita (65%, N=93). Mayoritas pengguna *smartphone* berusia antara 21-25 tahun (37,1%, N=53), tingkat pendidikan terakhir adalah SLTA (61,5%, N=88), dan status pekerjaan sebagai karyawan (56,6%, N=81). Responden banyak melakukan kegiatan dengan *smartphone* pribadinya dengan tujuan tersering komunikasi daring (64,3%, N=92).

Responden perempuan mendominasi waktu penggunaan *smartphone* selama 3--4 jam (20,3%, N=29) dibandingkan dengan responden laki-laki (6,3%, N=9). Hal serupa diperoleh pada alokasi waktu penggunaan *smartphone* selama lebih dari 7 jam, jumlah perempuan yang melakukannya lebih besar daripada laki-laki (18,9%, N=27 dibandingkan 7,0%, N=10).

Berdasarkan jumlah responden tahap kedua, yaitu pengisian kuesioner SAS (Tabel 2), mayoritas adalah perempuan (66%, N=33), berusia 18--20 tahun (44%, N=22), lulusan SLTA (60%, N=30), bekerja sebagai karyawan (48%, N=24) dan paling sering menggunakan *smartphone* untuk komunikasi daring (74%, N=37). Dari tabel hasil pengisian SAS, sebagian besar responden mengalami adiksi terhadap *smartphone* (68%, N=34).

Tabel 3 menunjukkan adiksi *smartphone* lebih banyak terjadi pada perempuan (62%, N=21) dibandingkan pada laki-laki, 38%, N=16), berusia 18--20 tahun dan 21--25 tahun (28%, N=14), tingkat pendidikan terakhir SLTA (42%, N=21), bekerja sebagai karyawan (34%, N=17), dan kegiatan tersering komunikasi daring (52%, N=26). Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa jenis kelamin ( $\alpha = 0,25$  dan nilai  $p = 0,357$ ;  $p > \alpha$ ), usia ( $\alpha = 0,25$  dan nilai  $p = 0,374$ ;  $p > \alpha$ ), tingkat pendidikan ( $\alpha = 0,25$  dan nilai  $p = 0,787$ ;  $p > \alpha$ ), dan status pekerjaan ( $\alpha = 0,25$  dan nilai  $p = 0,375$ ;  $p > \alpha$ ) secara statistik tidak mempunyai hubungan dengan terjadinya adiksi *smartphone*. Kegiatan tersering penggunaan *smartphone*, secara statistik mempunyai hubungan dengan terjadinya adiksi *smartphone* ( $\alpha = 0,25$  dan nilai  $p = 0,170$ ;  $p < \alpha$ ) pada pengguna *smartphone*.

Hasil analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik dibagi menjadi dua tahap regresi. Tahap pertama, regresi seluruh variabel yang secara teoretis penting. Tahap kedua, regresi variabel yang mempunyai nilai  $\alpha < 0,25$  pada tahap sebelumnya dengan uji *Chi Square* (Kwon *et al.*, 2013; Dahlan, 2012).

Pada tahap uji regresi, seluruh variabel diperoleh hasil akhir berupa variabel usia dan status pekerjaan. Seluruh variabel usia dan pekerjaan mempunyai nilai  $p > 0,05$ . Nilai interval kepercayaan (IK95%) variabel usia dan pekerjaan menunjukkan terdapat angka satu dalam rentang nilai IK95%, sehingga *Odds Ratio* (OR) kedua variabel dinyatakan tidak bermakna. Secara statistik, tidak ada hubungan faktor usia dan status pekerjaan dengan adiksi *smartphone*. Hasil data ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Selanjutnya, tahap uji regresi variabel dengan nilai  $\alpha < 0,25$  pada tahap sebelumnya dengan uji *Chi Square* menunjukkan hasil akhir berupa variabel kegiatan tersering penggunaan *smartphone*. Seluruh variabel kegiatan tersering penggunaan *smartphone* mempunyai nilai  $p > 0,05$ . Dalam nilai IK95% variabel kegiatan tersering penggunaan *smartphone* terdapat rentang angka satu, sehingga OR variabel ini dinyatakan tidak bermakna. Secara statistik, tidak ada hubungan antara kegiatan tersering penggunaan *smartphone* dan adiksi *smartphone*. Hasil data ini dapat dilihat pada Tabel 5.

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada penumpang Transjakarta yang sedang menggunakan *smartphone* (N=50), diperoleh prevalensi pengguna *smartphone* yang mengalami adiksisebesar 68%. Hasil ini jika dibandingkan dengan beberapa studi sebelumnya, mempunyai prevalensi yang lebih tinggi. Studi yang dilakukan Kwon *et al.* (Kwon *et al.*, 2013), dengan menggunakan kuesioner SAS di Korea Selatan pada tahun 2012 menunjukkan prevalensi pengguna *smartphone* yang mengalami adiksi sebesar 6,6%. Studi yang sama juga dilakukan oleh Kwon pada tahun 2013 di Korea Selatan dengan responden kelompok remaja yang menunjukkan prevalensi adiksi *smartphone* sebesar 24,8% (Kwon, Kim, Cho & Yang, 2013). Studi SAS yang juga dikembangkan di Turki menunjukkan prevalensi pengguna *smartphone* yang mengalami adiksi sebesar 13,3% (Demirci, Orhan, Demidras, Akpınar & Sert, 2014). Studi lain yang menggunakan alat ukur berbeda juga mendapatkan prevalensilebih rendah daripada studi ini. Penelitian di China (Bian & Leung, 2015) menunjukkan sebanyak 13,5%, sementara di India (Davey & Davey, 2014) menunjukkan sebesar 39% pengguna *smartphone* mengalami adiksi. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat pengguna transportasi umum memang adiksi terhadap *smartphone*. Angka lebih dari separuh pengguna *smartphone* yang mengalami adiksi tentu menjadi perhatian khusus bagi masyarakat. Kecenderungan adiksi mengarah pada kondisi yang makin mengkhawatirkan. Karena itu, sangat diperlukan intervensi edukasi di tempat umum, termasuk di dalam bus atau halte Transjakarta.

Penelitian ini memang tidak menunjukkan hubungan bermakna antara jenis kelamin dan adiksi *smartphone*. Meskipun demikian, persentase perempuan yang mengalami adiksi *smartphone* jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki (Tabel 3). Data juga mendukung

bahwa di antara partisipan perempuan, hanya 37% yang tidak mengalami adiksi *smartphone* (Tabel 3). Perempuan lebih mudah mengalami adiksi terhadap *smartphone*, karena mudah stres dan lebih menggunakan *smartphone* untuk berinteraksi sosial yang meningkatkan frekuensi penggunaan *smartphone* (Deursen, Bolle, Hegner & Kommers, 2015). Meskipun demikian, terdapat pula penelitian terhadap mahasiswa di India (Dixit *et al.*, 2010) dan Iran (Mahazeri & Najarkolaei, 2014) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih mudah teradiksi terhadap *smartphone* dibandingkan perempuan. Perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan menjadi penghambat untuk melihat ada tidaknya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan terjadinya adiksi *smartphone* (Kwon *et al.*, 2013; Roberts, Yaya & Manolis, 2014).

Faktor risiko adiksi *smartphone* lainnya adalah usia. Faktor ini telah diamati oleh beberapa penulis. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan bermakna antara faktor usia dan adiksi *smartphone*, tetapi merujuk pada Tabel 3, responden yang mayoritas usia muda merupakan risiko terdekat dengan adiksi *smartphone*. Penelitian di India (Mahazeri & Najarkolaei, 2014) dan Belanda (Deursen, Bolle, Hegner & Kommers, 2015) menyimpulkan bahwa usia berhubungan dengan terjadinya adiksi *smartphone*. Studi yang sama juga menunjukkan usia muda lebih mudah mengalami adiksi *smartphone* (Koo & Kwon, 2014). Umumnya, semakin dini usia seseorang, perkembangan mental yang terbentuk belum sempurna sehingga kecenderungan adiksi terhadap *smartphone* lebih tinggi (Cho & Lee, 2004). Studi-studi sebelumnya memilih responden dengan rata-rata usia di bawah delapan belas tahun hingga dua puluh tahun (Deursen, Bolle, Hegner & Kommers, 2015; Pawlowska & Potembska, 2011). Fakta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah usia muda yang teradiksi perlu mendapatkan perhatian. Edukasi yang tepat bagi kaum muda dalam bentuk-bentuk yang sesuai dan berlandaskan akal sehat perlu dicari dan diterapkan serta diamati. Akses yang legal dan mudah terhadap *smartphone* menjadikan tantangan unik bagi edukasi kaum muda. Jika rokok dan zat psotropika dibatasi peredarannya oleh aturan-aturan tertentu, sehingga edukasi untuk prevensi terhadapnya dapat terbantu, tidaklah demikian dengan adiksi terhadap *smartphone*. Pendekatan yang bersifat penyadaran dengan memberikan alasan tepat bagi kaum muda merupakan salah satu pilihan.

Dalam penelitian ini, didapatkan jumlah responden lulusan SLTA sebagai kategori dengan jumlah responden terbanyak sehingga diperoleh jumlah responden lulusan SLTA yang mengalami adiksi *smartphone* lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya. Meskipun demikian, distribusi responden yang mayoritas pada kategori SLTA dalam penelitian ini juga menjadi keterbatasan dalam menentukan hubungan antara status pendidikan dan adiksi *smartphone*. Penulis-penulis terdahulu menunjukkan bahwa status pendidikan yang rendah lebih mudah mengalami adiksi terhadap *smartphone*. Individu dengan status pendidikan rendah tidak mempunyai pengetahuan cukup untuk mengontrol diri dalam penggunaan *smartphone*, sama halnya dengan adiksi terhadap *games* (Kim, Namkoong, Ku, & Ki, 2008). Studi yang dilakukan di Indonesia (Santoso, Puspawati & Rukmini, 2014) menunjukkan semakin rendah tingkat pendidikan semakin tinggi kecenderungan terhadap adiksi *games*. Dalam penelitian ini, didapatkan jumlah responden lulusan SLTA sebagai kategori dengan jumlah responden terbanyak sehingga diperoleh jumlah responden lulusan SLTA yang mengalami adiksi *smartphone* lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya.

Semakin rendah status pekerjaan, kecenderungan mengalami adiksi *smartphone* lebih tinggi (Kwon *et al.*, 2013). Penelitian yang dilakukan di negara Turki (Demirci, Orhan, Demidras, Akpinar & Sert, 2014), Polandia (Pawlowska & Potembska, 2011) dan Korea Selatan (Kwon, Kim, Cho & Yang, 2013) menunjukkan hubungan terjadinya adiksi *smartphone* dengan status pekerjaan sebagai pelajar dan mahasiswa. Penelitian lain di Korea Selatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan status pekerjaan pelajar dan karyawan dengan adiksi *smartphone* (Kwon *et al.*, 2013). Studi di India (Aggarwal, Grover & Basu, 2012) juga menunjukkan hubungan antara pekerjaan dokter dan adiksi *smartphone*. Dalam penelitian ini kategori karyawan mendominasi jenis pekerjaan, sehingga distribusi responden yang mengalami adiksi *smartphone* tidak merata.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden menyatakan kegiatan tersering dengan *smartphone* pribadinya adalah komunikasi daring. Kegiatan tersering komunikasi jejaring sosial merupakan salah satu faktor terjadinya adiksi *smartphone* (Kwon *et al.*, 2013). Studi yang dilakukan di Turki (Demirci, Orhan, Demidras, Akpinar & Sert, 2014) menyatakan terdapat hubungan antara kegiatan penggunaan *smartphone* adiksi *smartphone*. Kegiatan komunikasi jejaring sosial melalui pinterest dan instagram berhubungan dengan adiksi *smartphone* (Roberts, Yaya & Manolis, 2014). Namun, studi lain menyebutkan bahwa komunikasi daring juga mempunyai hubungan dengan adiksi *smartphone* (Singh, Chopra & Kaur, 2014). Dalam penelitian ini, mayoritas responden menyatakan kegiatan tersering dengan *smartphone* pribadinya adalah komunikasi daring. Jumlah dominan jawaban responden dalam penelitian ini pada kategori komunikasi daring. Hal ini menjadi penyulit untuk menentukan hubungan antara kegiatan tersering penggunaan *smartphone* dan terjadinya adiksi *smartphone*.

Fakta dalam penelitian ini bahwa mayoritas pengguna *smartphone* menggunakan komunikasi daring dapat dipahami dari segi budaya. Perbedaan budaya antara kelompok *western* dan *eastern* juga memberikan kontribusi dalam penggunaan media sosial dan berkomunikasi (Kayam, Fussell, & Setlock, 2006). Orang barat dikatakan lebih senang berkomunikasi secara verbal dan langsung sehingga pilihan telepon menjadi sarana komunikasi dibandingkan *chatting* secara daring. Sementara itu, orang timur lebih memilih daring *chatting*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi adiksi terhadap *smartphone* pada penumpang bus Transjakarta sebesar 68%. Dari hasil prevalensi studi ini dapat disimpulkan bahwa jika dalam satu hari terdapat sekitar 700 penumpang Transjakarta pada setiap halte, 68% dari penumpang ini telah mengalami adiksi terhadap *smartphone* atau setara dengan 476 orang. Dari hasil analisis multivariat regresi logistik, ditemukan tidak ada hubungan antara faktor demografi (jenis kelamin, usia, status pendidikan, status pekerjaan) dan kegiatan tersering penggunaan *smartphone* dengan terjadinya adiksi *smartphone*. Meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan faktor risiko terkait adiksi *smartphone*, bukan berarti kerentanan seseorang untuk mengalami adiksi *smartphone* tidak ada. Tingginya persentase responden yang mengalami adiksi *smartphone* menjadi perhatian khusus sehingga perlu dilakukan intervensi untuk mengurangi tingkat adiksi dalam masyarakat.

**PUSTAKA ACUAN**

- Aggarwal, M., Grover, S., & Basu, D. (2012). Mobile phone use by resident doctors : Tendency to addiction-like behaviour. *Ger Journal Psychiatry*, 15:50–55.
- Bian, M, & Leung, L. (2015). Linking loneliness, shyness, smartphone addiction symptoms, and patterns of smartphone use to social capital. *Soc Sci Comput Rev*, 33(1):61–79.
- Cho, Y. & Lee, H. (2004). A study on a model for internet addiction of adolescents. *J Korean Acad Nurs*, 34:102–10.
- Dahlan, M.S. (2012). Analisis multivariat regresi logistik: Disertai praktik dengan program SPSS dan stata. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Davey, S. & Davey, A. (2014). Assessment of smartphone addiction in Indian adolescents: A mixed method study by systematic review and seta analysis approach. *Int Journal Prev Med*, 5(12):1500–1511.
- Demirci, K., Orhan, H., Demidras, A., Akpınar, A., & Sert H. (2014). Validity and reliability of the Turkish version of the smartphone addiction scale in a younger population. *Clin Psychopharmacol*, 24(3):226–234.
- Deursen, A., Bolle, C.L., Hegner, S.M., & Kommers, P.A. (2015). Modeling habitual and addictive smartphone behavior: The role of smartphone usage types, emotional intelligence, social stress, self-regulation, age and gender. *Comput Hum Behav*, 45:411–420.
- Dixit, S., Shukla, H., Bhagwa, A., Bindal, A., Goyal, A., Zaidi, A.K., et al. (2010). A study to evaluate mobile phone dependence among students of a medical college and associated hospital of central India. *Indian Journal Community Med*, 35(2):339–341.
- Kayan, S., Fussel, S.R., & Setlock, L.D. (2006). Cultural differences in the use of instant messaging in Asia and North America. *Assoc Comput Mach*, 525–528.
- Kim, E., Namkoong, K., Ku, T., & Kim, S. (2008). The relationship between daring game addiction and aggression, self-control and narcissistic personality traits. *Eur Psychiatry*, 23(3):212–218.
- Kim H. (2013). Exercise rehabilitation for smartphone addiction. *Journal Exerc Rehabil*, 9(6):500–505.
- Ko, K.S. (2015). A phenomenological case study on the psychological and spiritual conflict resulting from excessive use of smartphones: Focused on Christian university students. *Indian Journal Sci Technol*, 8(1):398–404.
- Koo, H.J. & Kwon, J.H. (2014). Risk and protective factors of internet addiction : A meta analysis of empirical studies in Korea. *Yonsei Med Journal*, 55(6): 1691–711.

- Kwon, M., Kim, D., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PLoS One*, 8(12): 1-7.
- Kwon, M., Lee, J., Won, W., Park, J., Min, J., Hahn, C., et al. (2013). Development and validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). *PLoS One*, 8(2): 1-7.
- Mahazeri, M.A. & Najarkolaei, F.R. (2014). Cell phone and internet addiction among students in Isfahan University of medical sciences (Iran). *Journal Health Policy Sustain Health*, 1(3):101–5.
- Pawlowska, B. & Potembska, E. (2011). Gender and severity of symptoms of mobile phone addiction in Polish gymnasium, secondary school and university students. *Curr Probl Psychiatry*, 12(4):433–438.
- Roberts, J.A., Yaya, L.H.P., & Manolis, C. (2014). The invisible addiction: Cell-phone activities and addiction among male and female college students. *Journal Behav Addict*, 3(4):254–265.
- Santoso, A., Puspadewi, N., & Rukimini, E. (2014). Studi tentang perilaku bermain game pada mahasiswa dan dosen fakultas kedokteran. *Aspek Mediko Psikososial Masalah Adiksi* 1:109–118.
- Singh, N., Chopra, N., & Kaur, J.(2014). A study to analyze relationship between psychological behavioral factors on WhatsApp addiction among youth in Jalandhar district in Punjab. *Eur Journal Bus Manag*, 6(37):269–273.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi pengguna *smartphone* menurut karakteristik demografi (N=143)

Karakteristik Demografi		% (N)
Jenis Kelamin	Laki-laki	35 (50)
	Perempuan	65 (93)
Usia	18-20 tahun	35 (50)
	21-25 tahun	37,1 (53)
	26-35 tahun	23,8 (34)
	36-40 tahun	4,2 (6)
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	0 (0)
	SD	0 (0)
	SLTP	2,8 (4)
	SLTA	61,5 (88)
	Akademi/D1/D2/D3	11,9 (17)
	S1/S2/S3	23,8 (34)
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	2,8 (4)
	Pelajar	4,9 (7)
	Mahasiswa	29,4 (42)
	Karyawan	56,6 (81)
	Wiraswasta	6,3 (9)
Kegiatan Tersering Penggunaan <i>Smartphone</i>	Jejaring Sosial	20,3 (29)
	Komunikasi via daring	64,3 (92)
	SMS/Telepon	11,2 (16)
	<i>Games</i>	4,2 (6)

**Tabel 2. Distribusi karakteristik demografi pengguna *smartphone* menurut pengisi kuesioner SAS (N=50)**

Karakteristik Demografi		% (N)
Jenis Kelamin	Laki-laki	34(17)
	Perempuan	66(33)
Usia	18-20 tahun	44(22)
	21-25 tahun	36(18)
	26-35 tahun	16(8)
	36-40 tahun	4(2)
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	0(0)
	SD	0(0)
	SLTP	2(1)
	SLTA	60(30)
	Akademi/D1/D2/D3	8(4)
	S1/S2/S3	30(15)
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	2(1)
	Pelajar	6(3)
	Mahasiswa	36(18)
	Karyawan	48(24)
	Wiraswasta	8(4)
Kegiatan Tersering Penggunaan <i>Smartphone</i>	Jejaring Sosial	18 (9)
	Komunikasi via daring	74 (37)
	SMS/Telepon	4 (2)
	<i>Games</i>	4 (2)

**Tabel 3. Hubungan analisis bivariat antar variabel dengan adiksi *smartphone***

		Adiksi <i>Smartphone</i>		Nilai p
		Ya	Tidak	
		%(N)	%(N)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	26(13)	8(4)	0,357
	Perempuan	42(21)	24(12)	
Usia	18-20	28(14)	16(8)	0,374
	21-25	28(14)	8(4)	
	26-35	8(4)	8(4)	
	36-40	4(2)	0(0)	
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	0(0)	0(0)	0,787
	SD	0(0)	0(0)	
	SLTP	2(1)	0(0)	
	SLTA	42(21)	18(9)	
	Akademi/D1/D2/D3	6(3)	2(1)	
	S1/S2/S3	18(9)	12(6)	
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	0(0)	2(1)	0,375
	Pelajar	6(3)	0(0)	
	Mahasiswa	24(12)	12(6)	
	Karyawan	34(17)	14(7)	
	Wiraswasta	4(2)	4(2)	
Kegiatan Tersering Penggunaan <i>Smartphone</i>	Komunikasi jejaring sosial	14(7)	4(2)	0,170
	Komunikasi daring	52(26)	22(11)	
	Komunikasi SMS/telepon	0(0)	4(2)	
	Bermain permainan daring	2(1)	2(1)	